



Selamat Tinggal Susah

Pertolongan Allah ﷻ
dari yang tidak terduga

Asrifin An Nakhrawie, S. Ag





Selamat Tinggal Susah

Pertolongan Allah ﷻ dari yang tidak terduga



Penulis: **Asrifin An Nakhrawie, S. Ag** Cetakan: **Pertama, Maret 2018**


Editor: **Kafi** Penerbit: **Genta Group Production**
Anggota IKAPI: No. 164/JTI/2015

Proofreader: **Febry Ayunda Umar** Griya Mapan Sentosa EJ-31
Waru - Sidoarjo
Telp./Fax. (031) 8677 220
redaksi.ggp@gmail.com

Tata letak: **Yanti Debby** www.genta-group.com
Katalog Dalam Terbitan

Cover: **Seno** Asrifin An Nakhrawie, S. Ag
Selamat Tinggal Susah;
An Nakhrawie, S. Ag, Asrifin

Programer: **Asrifin An Nakhrawie, S. Ag**
Angga Jipunk Cet. I. - Surabaya
Genta Group Production, 2018
viii + 472 hlm.; illus.; 150 mm × 230 mm
ISBN - 978-602-6359-99-5



Sanksi
Pelanggaran
Pasal 113 Undang-
undang nomor 28
tahun 2014 tentang
Hak Cipta.

I. Agama Islam

I. Judul

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.

حَسْبُكَ



SELAMAT TINGGAL SUSAH



Kerjakan kunci ibadahmu
dan pintu langit pun akan
menurunkan berkah



Panduan Doa dan Dzikir
Hafalan Juz 'Amma
Personality Test
Kalkulator Zakat



Gsrifin
Gn-Nakhrawie



Kata Pengantar

Di dunia ini tidak semua masalah dan fenomena bisa dinalar dengan akal rasional. Ada yang irasional, tak terjamah oleh perhitungan pikiran manusia. Inilah keajaiban. Aneh tapi nyata. Akal pikiran seperti tak percaya. Namun faktanya benar-benar ada. Tentu, semua itu bukan atas dasar kebetulan. Kita yakin sepenuhnya, bahwa Allah ﷻ yang menjadi skenario tunggal di balik itu semua.

Allah ﷻ Maha Kuasa atas segala-galanya, termasuk sangat kuasa menjadikan sesuatu yang menurut akal kita tidak mungkin menjadi mungkin. Di hadapan Allah ﷻ tidak ada yang mustahil. Sulit bagi kita, tapi sangat mudah bagi Allah ﷻ. Sesuatu yang mustahil hanyalah berlaku dalam rumusan kehidupan manusia. Karena keterbatasan kemampuannya, manusia tidak kuasa berbuat banyak. Di sinilah manusia di hadapkan pada sesuatu yang sulit, sulit meraih dan sulit menggapai. Maka, lahirlah sesuatu yang “tidak mungkin”. Istilah mustahil juga lahir berdasarkan keterbatasan manusia untuk berbuat. Semua hukum seperti ini sama sekali tidak berlaku bagi Allah ﷻ.

Maka, tidak ada alasan untuk meninggalkan Allah ﷻ ketika manusia ingin menggapai sesuatu. Mengapa saat tidak mampu berbuat kita tidak meminta bantuan kepada Zat Yang Mampu berbuat segala-galanya? Apalagi, Allah ﷻ sendiri memerintahkan agar kita sering-sering meminta pertolongan-Nya.

Apa pun bisa terjadi jika sudah atas ijin Allah ﷻ. Dan, semuanya pun akan menjadi sangat mungkin jika yang ada di belakang kita adalah Dia. Tidak ada yang sulit apalagi mustahil. Semuanya bisa berubah. *Kun fayakun!* Jika Allah ﷻ berkehendak maka terjadilah. Apa pun bisa menjadi tidak seperti sekarang ini. Kita bisa merubah hidup dari miskin menjadi kaya, dari sakit menjadi sehat, dari hina menjadi mulia, dan dari biasa-biasa menjadi sangat luar biasa atas pertolongan Allah ﷻ.

Ada banyak hal yang tak terduga dalam kehidupan kita. Demikian pula, tidak sedikit keanehan yang sempat kita lihat, bahkan kita rasakan sendiri. Namun, ketahuilah bahwa bila Allah ﷻ sudah memberikan pertolongan, semuanya akan terjadi secara tidak terduga. Allah ﷻ punya cara sendiri ketika menurunkan pertolongan-

Nya. Allah ﷻ punya pertimbangan yang beda dengan pertimbangan manusia kala membantu makhluk-Nya. Kita tidak punya pengetahuan yang cukup untuk mengetahui cara dan pertimbangan Allah ﷻ tersebut. Hanya saja, kita akan dibuat “tak percaya” dengan apa yang terjadi. Semuanya nampak aneh, ajaib, dan sangat menakjubkan. *Subhanallah!* Begitu dahsyat pertolongan Allah ﷻ!

Namun, pertolongan Allah ﷻ tidak datang secara tiba-tiba. Allah ﷻ pun tak akan pernah salah ketika memberikan bantuan-Nya. Lantas, kepada siapa pertolongan itu akan diperbantukan?

Dalam masalah apa pun, ada dua pertimbangan yang Allah ﷻ gunakan untuk menganugerahkan pertolongan-Nya, yaitu pertama pertimbangan yang didasarkan pada usaha keras manusia, dan kedua, pertimbangan yang didasarkan pada kedekatan manusia kepada Allah ﷻ. Pertolongan jenis pertama bersifat wajar, rasional, dan sangat sesuai dengan alur logika manusia. Jika seseorang ingin agar Allah ﷻ merubah nasibnya, maka ia harus bekerja keras secara dzahir. Kerja keras dan banting tulang tanpa mengenal lelah, akan menjadi pertimbangan khusus bagi Allah ﷻ untuk merubah nasib hidup seseorang menjadi lebih baik. Sedangkan, pertolongan jenis kedua terkesan aneh, unik, dan menakjubkan. Pertolongan jenis kedua bersifat irasional, tidak masuk akal, dan kurang pas dengan alur logika manusia.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini akan mengupas jenis pertolongan yang kedua. Kita berupaya menggapai pertolongan Allah ﷻ untuk merubah keadaan dengan jalan non fisik. Tentu, cara-cara ini telah ditunjukkan oleh Allah ﷻ sendiri. Lewat ayat-ayat-Nya, sekaligus lewat ajaran rasul-Nya, manusia sudah diberi tahu cara apa saja yang bisa dilakukan agar cepat mendapatkan pertolongan Allah ﷻ untuk mengatasi segala urusan hidupnya. Tentu, pendekatan yang kita gunakan untuk memahami masalah ini adalah dengan menggunakan pendekatan iman. Yang kita butuhkan hanyalah keyakinan. Yakin bahwa Allah ﷻ kuasa merubah kehidupan kita dengan jalan yang tidak terduga. Hanya kepada Allah ﷻ semua amal ibadah ini penulis sandarkan. Semoga, karya ini diterima Allah ﷻ sebagai amal ibadah. *Aamiin.*

Prambon Glagah Lamongan
Asrifin An Nakhrawie

Selamat Tinggal Susah





Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iv
-----------------------	-----------

DAFTAR ISI	vi
-------------------	-----------

BAGIAN PERTAMA TIDAK ADA YANG TIDAK MUNGKIN	1
--	----------

1. Semua Berawal dari Perubahan	2
Dimulai dari Diri Sendiri	4
2. Semua Bisa Terjadi Secara Tidak Terduga	16
Sembuh Secara Tiba-Tiba	17
Rezeki Turun Langsung Dari Langit	23
Selamat Berkat Mukjizat	26
3. Dua Pertimbangan Allah ﷻ dalam Memberikan Pertolongan	32
4. Dua Ikhtiar yang Tidak Harus Dipisahkan	39

BAGIAN KEDUA SHALAT ADALAH SOLUSI TERBAIK	49
--	-----------

1. Beda dari Kewajiban-Kewajiban yang Lain	50
Shalat Is The Best Solution	56
2. Solusi Shalat Dhuha	65
Tentang Shalat Dhuha	66
Mengatasi Problem Ekonomi	67
Bekerja Langsung Kepada Allah ﷻ	71
Sama dengan Sedekah	76
3. Solusi Shalat Tahajud	78
Tentang Shalat Tahajud	78
Keagungan Tengah Malam	80
Memperoleh Derajat yang Tinggi	84
Sumber Energi Positif	87
4. Solusi Shalat Istikharah	92
Tentang Shalat Istikharah	92



Selamat Tinggal Susah

Berjalan di Atas Petunjuk	93
Penyelesaian yang Tidak Terduga	96
5. Sisi-Sisi Lain Shalat Dhuha, Tahajjud, dan Istikharah	101
Penyempurna yang Wajib	102
Menghapus Dosa-Dosa	104
Menuntun ke Surga	107
Berubah Menjadi Lebih Baik	110
Baik untuk Kesehatan	112
6. Bila Shalat Dhuha, Tahajjud, dan Istikharah Seperti Sia-Sia	117
Mengabaikan Aturan-Aturan Formal Shalat	119
Mengabaikan Hal-Hal yang Sunah	121
Mengabaikan Hal-Hal yang Dianggap Remeh	122
Shalat Tidak dengan Khusyuk	124
7. Belajar Khusyuk Agar Shalat Tidak Sia-Sia	129
Dimulai Saat Bersuci	129
Menciptakan Suasana yang Kondusif	133
Memahami dan Menghayati Gerakan dan Bacaan dalam Shalat	135

BAGIAN KETIGA TIDAK TERDUGA KARENA DOA 137

1. Sang Penyelamat	138
2. Lebih Jauh Tentang Doa	147
3. Dengan Doa Semuanya Bisa	154
4. Agar Doa Cepat Terkabul	161
5. Orang-Orang yang Doanya Diprioritaskan Allah ﷻ	181
6. Ketika Semua Tak Kunjung Berubah	203
7. Tuntunan Doa dalam Al Qur'an dan Hadits	216

BAGIAN KEEMPAT 247 **MERUBAH KEADAAN DENGAN MENSYUKURI NIKMAT TUHAN**

1. Syukuri Apa yang Ada Semua Pasti Akan Berubah	248
2. Tentang Syukur	255
3. Janji dan Ancaman Allah ﷻ	267
4. Syukur dan Bahagia	274
5. Energi Baru dalam Keterpurukan	288

BAGIAN KELIMA MENGATASI SEMUA MASALAH DENGAN SEDEKAH 293

1. Pendekatan Iman VS Pendekatan Rasional 294
2. Besaran Balasan Sedelaha 303
3. Sang Penolong 314
4. Sedekah Tidak Harus dengan Harta 325
5. Agar Sedekah Tetap Berpahala 332

BAGIAN KEENAM SOLUSI ISTIGHFAR 337

1. Merajut Pertolongan Allah ﷻ dengan Istighfar 338
2. Makna Istighfar yang Sesungguhnya 347
3. Yang Tersembunyi Di Balik Istighfar 361

BAGIAN KETUJUH KEAJAIBAN TAKWA 383

1. Mendapat Perlakuan yang Beda 384
2. Menjadi Muslim yang Bertakwa 393
3. Berkah dari Langit dan Bumi Bagi Orang-Orang yang Bertakwa 424

BAGIAN KEDELAPAN MUKJIZAT TAWAKKAL 429

1. Manusia Berencana Allah ﷻ yang Menentukan 430
2. Mendapatkan Kecukupan Hidup 444
3. Tawakkal dalam Ibadah 450

DAFTAR PUSTAKA 469**TENTANG PENULIS 472**

Selamat Tinggal Susah



*Bagian
Pertama*



*Tidak Ada
yang Tidak Mungkin*





Semua Berawal dari **Perubahan**

Semuanya serba mungkin. Di dunia ini tidak ada yang mustahil. Apa pun bisa terjadi jika Allah ﷻ sudah berkehendak. Bukankah Allah ﷻ Maha Kuasa atas segala-galanya?

Di banyak ayat dalam Al Qur'an Allah ﷻ sendiri telah memproklamirkan bahwa: "Sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu". Jika Allah berkehendak, cukup bagi-Nya mengatakan, "Kun" (adalah!), maka apa yang dikehendaki-Nya itu pasti terjadi. Tidak ada yang sulit. Semuanya sangat mudah jika Allah ﷻ yang bicara.

Termasuk apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita! Semuanya bisa saja terjadi. Apa yang selama ini terlihat mustahil, bisa menjadi mungkin. Maka, di dunia ini tidak ada yang namanya jalan buntu.

Semua ada penyelesaiannya. Selalu ada solusi. Pasti ada jalan menuju perubahan. Yang miskin sangat mungkin menjadi kaya, begitu pun sebaliknya. Yang sakit parah bukan mustahil menemukan kesembuhan.

Maka, manusia tidak boleh pesimis. Jangan putus asa. Jangan menyerah. Jangan sekali-kali pula mengabaikan kekuasaan dan kemampuan Allah ﷻ. Kita tidak diperkenankan putus asa terhadap rahmat Allah ﷻ. Ini karena Allah ﷻ selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada manusia secara terus-menerus tanpa putus. Alasan lainnya adalah karena manusia tidak akan sanggup hidup lepas dari rahmat-Nya. Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dan pertolongan Allah ﷻ. Dalam surat Al Ikhlas Allah ﷻ menyebut diri-Nya sendiri sebagai “*Ash Shamah*”, yang artinya “Tempat bergantung” bagi semua hamba-Nya. Itu artinya, Allah ﷻ memerintahkan agar kita menggantungkan segala harapan dan cita-cita kita kepada-Nya. Allah ﷻ adalah sumber segala harapan. Maka, sandarkan segala harapan hanya kepada-Nya.

“

Jika selama ini tidak ada perubahan yang menggembirakan dalam hidup, masalah apa pun, boleh jadi itu semua karena kita tidak memosisikan Allah ﷻ sebagai “*Ash Shamah*”. Kita kerja keras meraih harapan sendirian tanpa melibatkan Allah ﷻ. Benar saja jika kita sering menemukan kegagalan. Kita sering gagal menggapai kelayakan hidup, padahal sebelumnya sudah mati-matian mencari nafkah.

Kita gagal mencari kesembuhan, setelah sebelumnya disiksa oleh penyakit yang mendera. Kita pun sering gagal menyelesaikan masalah yang terus menumpuk dalam kehidupan ini. Kegagalan-kegagalan seperti itu karena kita berupaya sendiri. Kita berjalan sendirian tanpa Tuhan. Padahal, kehebatan apakah yang bisa kita andalkan untuk merubah keadaan?

Beda hasilnya jika kita selalu menyandarkan harapan kepada Allah ﷻ. Sejak awal-awal berusaha kita sudah melibatkan Allah ﷻ. Sebelum melakukan sesuatu, kita mengonsultasikannya kepada Allah ﷻ. Lalu, kita berupaya semaksimal mungkin dalam berusaha. Kita pun terus memohon bantuan Allah ﷻ dalam doa. Kemudian, kita pasrah, tawakal dengan tetap berharap banyak Allah ﷻ mewujudkannya. Jika langkah kita seperti itu saat berusaha, maka pasti hasilnya akan beda.

”

Allah ﷻ yang berada di belakang kita. Kenyataan inilah yang menjadikan adanya perubahan. Allah ﷻ nanti yang akan merubah. Dan jika perubahan itu atas kehendak Allah ﷻ, maka semuanya bisa menjadi mungkin bahkan tidak terduga. Inilah perubahan yang *la yahtasib!*



Dimulai dari Diri Sendiri

Semuanya berawal dari perubahan. Kalau ingin hidup berubah, kita harus berani mengadakan perombakan. Dan, perubahan harus diawali dari diri kita sendiri. Artinya, kita sendiri yang harus mengubahnya, bukan orang lain. Allah ﷻ tak akan mengubah nasib seseorang sebelum ia sendiri yang mengubahnya.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Qs. Ar Ra'd [13]: 11)

Sekali lagi harus ada perubahan. Apa yang harus diubah? Semuanya! Pola pikir, cara kerja, keyakinan, tingkah pola, mentalitas hati, bahkan tingkat ibadah kita. Semuanya harus ditata dengan baik, sebab semuanya punya hubungan erat dengan apa yang terjadi nanti dalam kehidupan kita. Kaya dan miskin sangat erat hubungannya dengan itu semua! Juga dengan sehat dan sakit, atau sedih dan bahagia. Termasuk Allah ﷻ memberikan rejeki, kesehatan, kebahagiaan, atau jalan keluar *min haitsu la yahtasib* juga atas pertimbangan-pertimbangan di atas.

Apa yang terjadi dengan hari ini, adalah buah dari apa yang kita lakukan kemarin-kemarin. Apa yang kita lakukan sekarang, akan berdampak pada nasib hari esok. Sukses dan gagal adalah buah dari proses nasib yang punya kaitan dengan apa yang kita lakukan sebelumnya.

Maka, jika kebetulan hari ini kita hidup dalam kondisi pahit; hidup selalu terkungkung oleh kesusahan, usaha apa saja sering gagal, apa yang menjadi cita-cita selalu kandas di tengah jalan, kebahagiaan seperti enggan berteman, keberuntungan sepertinya tidak mau berpihak, sakit tidak kunjung sembuh, keluarga selalu berantakan, atau masalah terus menumpuk tanpa bisa diselesaikan, maka sangat mungkin jika semua itu ada hubungannya dengan pola pikir, cara dan etos kerja, keyakinan, tingkah pola, mentalitas hati, bahkan ibadah kita sebelumnya.

Untuk itu, introspeksi adalah langkah tepat yang harus kita lakukan saat tertimpa masalah. Jangan-jangan, semua masalah adalah karena salah kita sendiri. Jangan terlalu dini menyimpulkan, bahwa semua kepahitan hidup adalah takdir Tuhan. Ingat, Allah ﷻ tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, melainkan manusia sendirilah yang berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri. Sekali-kali, Allah ﷻ tidak ingin menjadikan manusia hidup dalam kesengsaraan, akan tetapi manusia sendirilah yang menjadi penyebab adanya kesengsaraan dalam hidup mereka.

Kita renungkan firman Allah ﷻ berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat dzalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat dzalim kepada diri mereka sendiri” (Qs. Yunus [10]: 44)

Selama ini, bentuk-bentuk kegagalan, kepahitan, dan kesedihan hidup yang dialami manusia sering kali dianggap sebagai surat takdir, yang harus diterima dengan sikap pasrah yang pasif.

Manusia mungkin masih belum sadar, bahwa persepsi yang demikian sama dengan berbuat su'udzan kepada Allah ﷻ, bahkan, pada tingkat yang paling fatal, telah menuduh dan menyalahkan Allah ﷻ; “Allah ﷻ-lah di balik semua kesedihan ini!”

Allah ﷻ membantah tuduhan itu dengan firman-Nya:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri”.(Qs. An Nisaa’ [4]: 79)

Keburukan yang menimpa manusia bisa berupa apa saja. Namun, apa pun bentuk dari keburukan itu dan dari mana saja datangnya, semuanya disebabkan oleh kesalahan manusia sendiri. Maka dari itu, ketika mengalami hidup susah dengan beban penderitaan yang berkepanjangan, langkah yang paling bijaksana adalah meraba-raba diri dengan cara bertanya apakah apa yang selama ini kita lakukan sudah benar atau tidak. Cara ini nanti yang akan memberikan jawaban apakah kepahitan hidup yang terjadi benar-benar atas kehendak Tuhan untuk menguji, atau justru itu sebuah peringatan Tuhan dan juga siksa dari-Nya.

Selama ini, kita sering menganggap bahwa musibah yang terjadi adalah ujian dan cobaan. Benarkah demikian?

Ada tiga kemungkinan yang bisa ditebak menyikapi segala musibah hidup yang tengah terjadi, mungkin musibah tersebut sebagai cobaan, mungkin sebagai peringatan, dan mungkin sebagai azab Tuhan. Ketiga kemungkinan ini sangat terkait dengan apa yang sudah dilakukan seseorang sebelumnya. Ini artinya dengan melihat ke belakang, dengan meraba apa yang sudah kita lakukan, setidak-tidaknya kita tahu termasuk apakah musibah yang tengah terjadi itu.

Ujian atau cobaan, sebagaimana pengertian yang bisa ditemukan dalam kamus-kamus bahasa adalah “sesuatu yang biasa digunakan untuk menguji”. Dari pengertian ini, jenis cobaan masih bersifat umum dan bisa berupa fenomena apa saja; cobaan tidak selalu dalam bentuk sesuatu yang menyakitkan, justru boleh jadi cobaan berupa sesuatu yang mengenakan sebab di dalamnya terdapat kenikmatan. Maka, jangan menyangka bahwa orang yang bergelimangan harta, hidup nampak bahagia dan jauh dari masalah itu tidak dalam kondisi “diuji” oleh Allah ﷻ.

“ Ada satu tujuan mengapa Allah ﷻ menurunkan cobaan kepada seseorang, yakni untuk menguji sejauh mana ia mampu bertahan dan bersabar dalam iman. Itu saja sebenarnya motif awal dari adanya cobaan. Jadi, tidak ada sebab-sebab lain mengapa Allah ﷻ sampai memberikan cobaan kepada seseorang, kecuali ingin tahu apakah seseorang masih beriman atau tidak ketika dihadapkan pada kondisi hidup yang tidak lazim. ”

Allah ﷻ berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi” (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 2)

Ketika seseorang sudah mengaku beriman, maka pada saat itulah Allah ﷻ pasti akan mengujinya. Tujuan ujian di sini jelas, apakah seseorang benar-benar beriman sampai di dalam hatinya, atau ia hanya beriman di bibirnya saja. Keimanan memang butuh pembuktian. Dan, Allah ﷻ ingin membuktikan keimanan itu lewat cobaan yang Dia timpakan.